AL-ILMIYA: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
E-ISNN: 0000-0000
AJPI

Pemikiran Pendidikan Islam Rahmah El-Yunusiyah: Integrasi Kurikulum, Akses Pendidikan, Dan Pemberdayaan Perempuan

Rosalina Zulhijjah[1*], Rahendra Maya[2]

[1] Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam, Bogor

[2] Dosen Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam, Bogor

*raisyahan@gmail.com [1] , *rahendra.maya76@gmail.com [2]

ARTICLE INFO

Article history:
Received 1 November 2026
Revised 15 November 2026
Accepted 20 November 2026
Available online 24 November 2026

Kata Kunci:
Rahmah El-Yunusyiyah, Pendidikan islam, Pendidikan Perempuan, integrasi kurikulum, pemberdayaan pendidikan

Keywords:
Rahmah El-Yunusiyah; Islamic education; women's education; curriculum integration; educational empowerment

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji pemikiran pendidikan Islam Rahmah El-Yunusiyah melalui inisiatif kelembagaan, perancangan kurikulum, dan komitmennya terhadap akses pendidikan bagi perempuan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif sejarah-literatur, penelitian ini menganalisis artikel-artikel ilmiah dan catatan sejarah yang dikutip dalam manuskrip sumber. Temuan menunjukkan lima prinsip yang saling terhubung: pendidikan sebagai hak dan kewajiban bagi perempuan; pembelajaran terpisah berdasarkan gender sebagai respons pedagogis terhadap keterbatasan pendidikan koedukasi (campuran) dalam konteks historisnya; integrasi ilmu-ilmu agama, pengetahuan umum, dan keterampilan hidup; penyelenggaraan pendidikan secara berjenjang dan seumur hidup; serta agensi perempuan dalam kehidupan keluarga, ekonomi, dan publik. Prinsip-prinsip ini dilembagakan melalui Diniyah Puteri dan inisiatif pendidikan terkait. Artikel ini berargumen bahwa kontribusi Rahmah harus dipahami tidak hanya sebagai pendirian sekolah khusus perempuan, tetapi juga sebagai model pendidikan yang koheren yang menghubungkan pembentukan keagamaan, pengembangan intelektual, kompetensi praktis, dan partisipasi sosial. Penerapan pada masa kini memerlukan adaptasi kontekstual, bukan replikasi secara mekanis.

ABSTRACT

This article examines Rahmah El-Yunusiyah's Islamic educational thought through her institutional initiatives, curriculum design, and commitment to women's educational access. Using a qualitative historical-literature approach, the study analyzes scholarly articles and historical accounts cited in the source manuscript. The findings indicate five connected principles: education as a right and obligation for women; gender-separated learning as a pedagogical response to the constraints of coeducation in its historical context; integration of religious sciences, general knowledge, and life skills; lifelong and tiered educational provision; and women's agency in family, economic, and public life. These principles were institutionalized through Diniyah Puteri and related educational initiatives. The article argues that Rahmah's contribution should be understood not only as the establishment of a girls' school but also as a coherent educational model linking religious formation, intellectual development, practical competence, and social participation. Contemporary application requires contextual adaptation rather than mechanical replication.

1. PENDAHULUAN

Sejarah pendidikan Islam di Indonesia memperlihatkan bahwa pembaruan pendidikan tidak hanya digerakkan oleh ulama laki-laki atau lembaga besar, tetapi juga oleh perempuan yang merespons ketimpangan akses belajar pada zamannya. Salah satu tokoh penting dalam sejarah tersebut ialah Rahmah El-Yunusiyah, pendiri Diniyah Puteri di Padang Panjang pada 1 November 1923. Inisiatifnya lahir ketika kesempatan perempuan untuk memperoleh pendidikan agama secara mendalam, mengakses ilmu umum, dan menyiapkan diri sebagai pelaku kehidupan sosial belum tersedia secara merata. Karena itu, pendirian Diniyah Puteri dapat dibaca sebagai respons kelembagaan terhadap kebutuhan pendidikan perempuan Muslim, bukan semata-mata sebagai pendirian sekolah khusus perempuan (Isnaini, 2016; Nasution et al., 2022).

Masalah utama yang dibahas dalam artikel ini adalah bagaimana prinsip-prinsip pendidikan Rahmah dirumuskan melalui praktik kelembagaan dan bagaimana prinsip tersebut dapat dipahami dalam diskursus pendidikan Islam kontemporer. Kajian tentang Rahmah telah menyoroti dedikasinya pada pendidikan perempuan (Furoidah, 2019; Isnaini, 2016), pembaruan pendidikan di Minangkabau (Nasution et al., 2022), serta pemisahan kelas sebagai strategi pedagogis (Adib, 2022). Kajian lain menghubungkan pemikirannya dengan modernitas, pemberdayaan, dan penolakan terhadap diskriminasi (Maulid, 2022; Mighfaza & Huriani, 2023; Setiawan et al., 2024; Yusutria et al., 2021). Literatur tersebut memberi dasar penting, tetapi pembacaan yang menghubungkan akses pendidikan, desain kurikulum, pendidikan sepanjang hayat, dan kemandirian perempuan dalam satu kerangka analitis masih perlu ditegaskan.

Urgensi pembahasan ini terletak pada kenyataan bahwa perluasan akses pendidikan belum otomatis menjamin pengalaman belajar yang bermakna, relevan, dan memberdayakan. Lembaga pendidikan Islam masih perlu menimbang hubungan antara pembentukan akhlak, penguasaan ilmu, keterampilan hidup, dan partisipasi sosial. Pemikiran Rahmah menawarkan bahan refleksi karena ia tidak membatasi pendidikan perempuan pada pengajaran agama atau persiapan domestik saja. Kurikulum yang dikembangkannya memadukan ilmu agama, ilmu umum, dan keterampilan praktis, sementara lembaga-lembaganya mencakup pendidikan dasar, menengah, keguruan, pemberantasan buta huruf, dan pendidikan tinggi (Furoidah, 2019; Hamruni, 2004).

Artikel ini bertujuan menganalisis gagasan inti pendidikan Rahmah, menjelaskan bagaimana gagasan itu diwujudkan melalui lembaga dan kurikulum, serta merumuskan relevansinya bagi pengembangan pendidikan Islam masa kini. Kebaruan artikel terletak pada sintesis tematik yang memperlakukan pemikiran Rahmah sebagai model pendidikan yang saling menghubungkan akses, integrasi ilmu, pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik, dan pemberdayaan. Pembahasan tidak menganggap seluruh bentuk kelembagaan historisnya dapat diterapkan secara langsung pada masa kini. Sebaliknya, artikel membedakan prinsip dasar yang masih relevan dari strategi yang perlu dievaluasi sesuai konteks sosial, kebijakan, dan kebutuhan peserta didik.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan pembacaan historis-deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa pemikiran pendidikan seorang tokoh yang ditelusuri melalui riwayat hidup, lembaga pendidikan, kurikulum, dan interpretasi akademik yang telah dipublikasikan. Data tidak berasal dari survei, wawancara, atau observasi lapangan yang dilakukan penulis. Oleh sebab itu, artikel ini tidak mengklaim menghasilkan data primer lapangan, melainkan menyajikan sintesis analitis atas sumber tertulis yang tersedia dalam naskah sumber.

Sumber data utama adalah naskah "Pemikiran Pendidikan Rahmah El-Yunusiyah" yang diunggah penulis, terutama bagian biografi, karya kelembagaan, dan uraian pemikirannya. Sumber pendukung mencakup artikel jurnal yang tercantum dalam naskah, antara lain kajian Isnaini (2016), Furoidah (2019), Adib (2022), Nasution et al. (2022), Yusutria et al. (2021), serta Setiawan et al.(2024). Sumber-sumber tersebut diperlakukan sebagai data sekunder dan dibaca dengan memperhatikan fokus, konteks, serta klaim yang dinyatakan di dalamnya. Informasi dari sumber populer digunakan secara terbatas untuk konteks sejarah dan tidak dijadikan satu-satunya dasar bagi interpretasi konseptual.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yakni mengidentifikasi dan mencatat informasi mengenai latar sosial Rahmah, pendirian serta perkembangan lembaga, komposisi kurikulum, tujuan pendidikan, dan gagasan tentang perempuan. Analisis dilakukan secara tematik melalui empat langkah: membaca sumber secara menyeluruh; mengelompokkan informasi ke dalam tema akses pendidikan, strategi pedagogis, integrasi kurikulum, pendidikan sepanjang hayat, dan pemberdayaan; membandingkan temuan antar-sumber; lalu menafsirkan hubungan antar-tema berdasarkan kerangka pendidikan Islam dan pembaruan pendidikan. Untuk menjaga ketepatan, temuan deskriptif dibedakan dari interpretasi penulis. Keterbatasan metode ini adalah ketergantungan pada sumber tertulis yang tersedia, kemungkinan perbedaan penekanan antar-penulis, dan tidak dilakukannya verifikasi langsung melalui arsip kelembagaan atau wawancara dengan pengelola Diniyah Puteri.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konteks historis dan lahirnya agenda pendidikan perempuan

Pemikiran pendidikan Rahmah berkembang dalam lingkungan Minangkabau yang memiliki tradisi keilmuan Islam dan dinamika pembaruan pada awal abad ke-20. Latar keluarga yang religius memberinya akses kepada ilmu agama, sementara pengalaman belajar di Diniyah School mempertemukannya dengan bentuk pendidikan yang menggabungkan pengetahuan keislaman dan unsur modern. Setelah ayahnya wafat, Rahmah belajar bersama kakak-kakaknya, terutama Zainuddin Labay El-Yunusy, serta mengikuti pengajaran agama di surau dan masjid. Pengalaman ini menunjukkan bahwa pembentukan intelektualnya berlangsung melalui kombinasi pendidikan keluarga, lingkungan keagamaan, dan lembaga pendidikan yang sedang mengalami pembaruan (Furoidah, 2019; Nasution et al., 2022).

Pengalaman Rahmah sebagai peserta didik menjadi salah satu kunci untuk memahami orientasi pendidikan bagi perempuan. Ia melihat bahwa sistem koedukasi yang berlaku saat itu belum tentu memberi ruang yang memadai bagi siswi untuk bertanya, khususnya tentang fikih perempuan dan persoalan yang dianggap privat. Persoalannya bukan hanya keberadaan laki-laki dan perempuan dalam ruang kelas yang sama, tetapi juga relasi sosial yang dapat membatasi keberanian peserta didik perempuan untuk menyampaikan pertanyaan. Adib (2022) membaca pemisahan kelas dalam pemikiran Rahmah sebagai strategi yang berhubungan dengan kebutuhan belajar perempuan dalam konteks sejarah tertentu.

Respons Rahmah adalah membangun ruang pendidikan yang memungkinkan perempuan mempelajari agama secara mendalam sekaligus mengembangkan kapasitas intelektual dan praktis. Pada 1923, ia mendirikan Diniyah Puteri di Padang Panjang. Langkah ini penting karena memindahkan aspirasi tentang pendidikan perempuan dari gagasan individual menjadi institusi yang memiliki peserta didik, kurikulum, tata kelola, dan kesinambungan program. Dengan demikian, pembaruan yang dilakukan Rahmah bukan hanya bersifat wacana. Ia menciptakan struktur yang memungkinkan prinsip pendidikan perempuan dijalankan secara berkelanjutan (Fatmawati, 2020; Isnaini, 2016).

Dalam analisis artikel ini, konteks tersebut memperlihatkan dua unsur yang saling melengkapi. Pertama, Rahmah menegaskan bahwa perempuan memiliki kebutuhan dan hak untuk memperoleh pendidikan yang memadai. Kedua, ia memahami bahwa akses formal saja tidak cukup apabila lingkungan belajar tidak memberi kesempatan kepada perempuan untuk menguasai pengetahuan yang dibutuhkan. Pemikiran ini relevan bagi kajian pendidikan karena memperlihatkan hubungan antara kesempatan bersekolah, desain pembelajaran, dan kondisi sosial yang memengaruhi partisipasi peserta didik.

2. Akses pendidikan dan pemisahan kelas sebagai pilihan pedagogis

Prinsip pertama dalam pemikiran Rahmah ialah pendidikan sebagai kebutuhan dan kewajiban yang tidak semestinya dibatasi berdasarkan jenis kelamin. Dalam naskah sumber, prinsip ini dijelaskan melalui keyakinan bahwa perempuan perlu memperoleh pengetahuan agama dan umum agar dapat menjalankan tanggung jawab pribadi, keluarga, serta sosial. Gagasan tersebut berhadapan dengan pandangan yang membatasi pendidikan perempuan pada pengetahuan domestik atau pendidikan dasar yang terbatas. Kajian Isnaini (2016), Setiawan et al. (2024), serta Al Hawari et al. (2025) juga menempatkan perjuangan Rahmah dalam kerangka perluasan kesempatan belajar dan penolakan terhadap diskriminasi.

Pemisahan kelas menjadi aspek yang paling sering dibahas ketika pemikiran Rahmah dibandingkan dengan wacana pendidikan modern. Berdasarkan sumber yang ditelaah, alasan pemisahan terkait dengan kebutuhan menyediakan ruang belajar yang membuat siswi lebih leluasa bertanya dan mempelajari isu tertentu. Karena itu, pemisahan kelas dalam konteks Rahmah perlu dibaca sebagai keputusan pedagogis yang muncul dari situasi sosial pada masanya, bukan sebagai pernyataan bahwa perempuan secara inheren tidak dapat belajar bersama laki-laki. Adib (2022) menekankan pentingnya membaca gagasan ini dalam konteks pemikiran dan pengalaman pendidikan perempuan pada masa tersebut; Al Hawari et al. (2025) juga mengidentifikasi pemisahan peserta didik dan penyediaan guru perempuan sebagai bagian dari gagasan pendidikan Rahmah.

Interpretasi tersebut membantu menghindari dua penyederhanaan. Pertama, tidak tepat menganggap pemisahan kelas sebagai bukti bahwa Rahmah menolak pendidikan perempuan di ruang

publik. Justru, ia membangun lembaga pendidikan untuk memperluas kapasitas perempuan. Kedua, tidak tepat pula mengubah strategi historis itu menjadi ketentuan pedagogis universal tanpa menimbang kebutuhan, keamanan, partisipasi, kebijakan, dan hasil belajar. Pelajaran yang dapat ditarik ialah bahwa desain pendidikan perlu menanggapi hambatan yang benar-benar dialami peserta didik. Pada konteks tertentu, ruang belajar terpisah mungkin mendukung keterbukaan diskusi; pada konteks lain, sekolah perlu menguji pendekatan berbeda berdasarkan bukti dan kebutuhan peserta didik.

Dengan demikian, kontribusi Rahmah terletak pada keberaniannya mengenali hambatan belajar yang tidak selalu terlihat dalam kebijakan formal. Ia menempatkan pengalaman peserta didik perempuan sebagai pertimbangan dalam merancang lembaga. Bagi pengelola pendidikan Islam masa kini, prinsip tersebut dapat diterjemahkan melalui mekanisme yang memberi ruang aman untuk bertanya, layanan konseling yang peka gender, pembelajaran kesehatan dan fikih yang memadai, serta evaluasi partisipasi kelas. Bentuk pelaksanaannya dapat berbeda, tetapi orientasi untuk memastikan setiap peserta didik mampu belajar secara bermartabat tetap dapat dipertahankan.

3. Kurikulum integratif: agama, ilmu umum, dan keterampilan hidup

Ciri penting kedua dari pemikiran Rahmah ialah kurikulum yang tidak memisahkan pembentukan keagamaan dari pengetahuan umum dan kecakapan praktis. Kurikulum Diniyah Puteri mencakup fikih, tafsir, tauhid, adab, nahwu, sharaf, usul fikih, sejarah Islam, dan penulisan Arab. Pada saat yang sama, peserta didik mempelajari bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Belanda, berhitung, tata buku, ilmu bumi, ilmu alam, ilmu tumbuhan, dan ilmu hewan. Keterampilan seperti menjahit, menenun, memasak, dan kegiatan ekstrakurikuler juga masuk dalam pengalaman pendidikan (Dermawan et al., 2024; Furoidah, 2019; Hamruni, 2004).

Komposisi tersebut menunjukkan bahwa tujuan pendidikan tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan agama. Pendidikan diarahkan untuk membentuk peserta didik yang memahami ajaran Islam, memiliki wawasan umum, dan mampu menerapkan keterampilannya dalam kehidupan. Integrasi di sini tidak harus dimaknai sebagai peleburan seluruh mata pelajaran menjadi satu bidang. Maknanya lebih dekat pada keseimbangan tujuan dan pengakuan bahwa kebutuhan hidup peserta didik bersifat beragam. Ilmu agama menyediakan orientasi nilai dan pemahaman keagamaan; ilmu umum memperluas kemampuan memahami lingkungan; keterampilan praktis membantu peserta didik bertindak dan menyelesaikan persoalan konkret. Pembacaan ini sejalan dengan kajian Mighfaza dan Huriani (2023) yang menempatkan pemikiran Rahmah sebagai landasan pengembangan pendidikan Islam perempuan, serta Dermawan et al. (2024) yang menekankan gagasan pendidikan Islam sebagai sarana peningkatan kapasitas perempuan.

Model tersebut memiliki relevansi dengan perdebatan kontemporer tentang fragmentasi kurikulum. Ketika pendidikan agama, ilmu pengetahuan, dan keterampilan diperlakukan sebagai ranah yang tidak saling berhubungan, peserta didik berisiko menguasai materi secara terpisah tanpa memahami penggunaannya. Pemikiran Rahmah mendorong lembaga untuk menghubungkan pengetahuan dengan tanggung jawab dan praktik kehidupan. Yusutria et al. (2021) mengkaji karya dan pemikiran Rahmah sebagai bagian dari modernitas pendidikan perempuan dalam perspektif pendidikan Islam. Pembacaan ini mendukung pemahaman bahwa tradisi keislaman dan kebutuhan modern tidak harus ditempatkan sebagai dua pilihan yang saling meniadakan.

Meski demikian, kurikulum historis Rahmah tidak perlu disalin secara literal. Jenis keterampilan dan mata pelajaran yang relevan pada awal abad ke-20 berbeda dari kebutuhan masyarakat saat ini. Prinsip yang lebih penting ialah kurikulum harus mengintegrasikan nilai, pengetahuan, dan kompetensi yang dibutuhkan peserta didik. Keterampilan hidup dapat diperluas ke literasi digital, literasi finansial, komunikasi, kewirausahaan, pemecahan masalah, serta kecakapan mengakses informasi secara kritis. Integrasi ini perlu dirancang dengan tujuan pembelajaran yang jelas dan dievaluasi melalui bukti hasil belajar, bukan sekadar melalui banyaknya mata pelajaran.

Dari sudut pandang pendidikan Islam, pendekatan integratif juga menuntut agar keterampilan praktis tidak dipandang lebih rendah daripada pengetahuan teoretis. Kecakapan mengelola sumber daya, bekerja sama, dan menghasilkan karya dapat menjadi bagian dari pendidikan yang bertanggung jawab apabila dilandasi etika. Sebaliknya, pendidikan agama perlu dikaitkan dengan kemampuan memahami persoalan nyata agar nilai yang dipelajari dapat memandu pengambilan keputusan. Pemikiran Rahmah memberi contoh historis tentang upaya mempertemukan kedua dimensi tersebut dalam satu sistem kelembagaan (S. Sunarti & Rahman, 2025).

4. Pendidikan berjenjang dan prinsip belajar sepanjang hayat

Karya kelembagaan Rahmah memperlihatkan pandangan pendidikan yang melampaui satu jenjang atau kelompok usia. Selain Diniyah Puteri, sumber yang dikaji menyebut Menjesal School sebagai program pemberantasan buta huruf bagi perempuan dewasa, lembaga pendidikan di Batavia, sekolah dasar dan menengah, Kulliyatul Mu'allimin El-Islamiyah untuk pendidikan guru, serta pengembangan pendidikan tinggi melalui Akademi Diniyah Puteri atau Fakultas Dirasat Islamiyah. Rangkaian ini memperlihatkan perhatian terhadap kebutuhan belajar yang berbeda menurut usia, tingkat pendidikan, dan tujuan peserta didik (Astana et al., 2023; Hamruni, 2004).

Menjesal School memiliki arti khusus karena menyasar perempuan dewasa yang tidak memperoleh kesempatan belajar membaca dan menulis pada usia sekolah. Kehadiran program tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak dianggap selesai ketika seseorang melewati usia anak-anak. Pendidikan dapat dimulai kembali ketika kesempatan tersedia dan kebutuhan muncul. Dalam konteks masa kini, prinsip ini berhubungan dengan pendidikan kesetaraan, program literasi masyarakat, pembelajaran bagi orang dewasa, dan pelatihan ulang untuk menghadapi perubahan sosial maupun pekerjaan (V. Sunarti & Solfema, 2021).

Pengembangan pendidikan keguruan juga memperlihatkan bahwa keberlanjutan lembaga memerlukan tenaga pendidik yang dipersiapkan secara khusus. Sekolah tidak cukup hanya menyediakan tempat belajar; sekolah membutuhkan pendidik yang menguasai materi, memahami peserta didik, dan mampu mengelola proses pembelajaran. Sementara itu, gagasan pendidikan tinggi memperlihatkan bahwa perempuan dapat melanjutkan pembelajaran ke tingkat yang lebih kompleks. Rangkaian tersebut menantang anggapan bahwa pendidikan perempuan hanya diperlukan untuk membekali peran tertentu dalam rumah tangga (Alam, 2026).

Dalam praktik kontemporer, prinsip berjenjang dapat digunakan untuk menyusun jalur pendidikan yang lebih fleksibel. Lembaga pendidikan Islam dapat mengembangkan kesinambungan antara pendidikan dasar, menengah, keguruan, pendidikan tinggi, dan program masyarakat. Setiap jenjang perlu memiliki capaian yang saling mendukung, sementara peserta didik dewasa membutuhkan jadwal, metode, dan pengakuan kompetensi yang sesuai dengan situasinya. Prinsip belajar sepanjang hayat dari pemikiran Rahmah dengan demikian bukan hanya persoalan memperbanyak lembaga, tetapi juga membangun akses yang berkelanjutan.

5. Pemberdayaan, kemandirian, dan peran sosial perempuan

Pemikiran Rahmah menempatkan perempuan sebagai subjek pendidikan dan pelaku perubahan. Gagasan perempuan sebagai pendidik pertama dalam keluarga memang menonjol dalam sumber-sumber tentang dirinya, tetapi tidak seharusnya dipersempit menjadi pembatasan peran perempuan pada rumah tangga. Lembaga yang ia bangun memberi perempuan pengetahuan agama, kemampuan umum, dan keterampilan yang memungkinkan mereka berperan di luar keluarga. Karena itu, konsep perempuan sebagai madrasah pertama perlu dipahami bersama dengan gagasan tentang kapasitas intelektual, kemandirian, dan partisipasi sosial perempuan (Isnaini, 2016).

Pengajaran keterampilan praktis, seperti menjahit, menenun, memasak, dan tata buku, dapat dibaca sebagai upaya memperkuat kemampuan mengelola kehidupan dan sumber daya. Keterampilan tersebut sesuai dengan konteks ekonomi dan sosial pada zamannya. Dalam pembacaan masa kini, nilai yang dapat dipertahankan adalah penguatan kapasitas agar perempuan memiliki pilihan, kepercayaan diri, dan kemampuan mengambil keputusan. Program pendidikan dapat mengembangkan keterampilan yang lebih beragam, termasuk kewirausahaan, pengelolaan keuangan, teknologi, dan kepemimpinan, dengan tetap mempertimbangkan kebutuhan lokal. Penekanan pada kapasitas dan kemandirian ini sejalan dengan pembacaan Maulid (2022) mengenai gagasan pendidikan perempuan Rahmah dalam wacana emansipasi, tanpa mengabaikan konteks historis dan sosial yang membentuk pemikirannya.

Kehidupan Rahmah juga menunjukkan hubungan antara pendidikan dan tanggung jawab sosial. Sumber dalam naskah menggambarkan keterlibatannya dalam bantuan bagi masyarakat pada masa pendudukan Jepang dan dukungan logistik pada masa revolusi kemerdekaan. Informasi ini menempatkan lembaga pendidikan bukan hanya sebagai ruang pembelajaran internal, tetapi juga sebagai institusi yang dapat merespons kebutuhan masyarakat. Dalam kerangka pendidikan, pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa kompetensi sosial dan kepedulian terhadap lingkungan dapat tumbuh bersama pembelajaran akademik.(Munawir & Amalia, 2023)

Kajian Hidayat (2024) membaca gagasan pendidikan perempuan Rahmah dalam hubungannya dengan pembentukan model emansipasi Islam di masyarakat Minangkabau. Perspektif ini membantu menempatkan pemberdayaan bukan sebagai penolakan terhadap agama, melainkan sebagai upaya memperluas kemampuan perempuan dalam kerangka nilai yang diyakininya. Pendidikan yang memberdayakan memberi kesempatan kepada perempuan untuk memahami ajaran, menilai persoalan, menyampaikan pendapat, dan mengambil peran berdasarkan kapasitasnya.

Meski demikian, klaim bahwa pendidikan perempuan otomatis menghasilkan kesetaraan sosial perlu dihindari. Dampak pendidikan juga dipengaruhi kondisi ekonomi, dukungan keluarga, kebijakan, akses terhadap pekerjaan, dan norma sosial. Karena itu, warisan Rahmah lebih tepat digunakan sebagai dasar untuk menyusun program dan pertanyaan evaluatif: apakah kurikulum memberi kompetensi yang nyata, apakah lulusan memiliki ruang untuk berpartisipasi, dan apakah lembaga mendukung keberlanjutan belajar mereka? Pertanyaan ini menghubungkan penghargaan historis terhadap Rahmah dengan tanggung jawab praktis lembaga pendidikan masa kini.

6. Sintesis dan relevansi bagi pendidikan Islam kontemporer

Berdasarkan telaah sumber, pemikiran pendidikan Rahmah dapat disintesiskan ke dalam hubungan empat unsur : akses yang adil, pembelajaran yang tanggap terhadap kebutuhan peserta didik, kurikulum yang integratif, dan pemberdayaan untuk kehidupan sosial. Keempat unsur ini saling bergantung. Akses tidak cukup jika pengalaman belajar tidak memberi ruang bagi peserta didik untuk menguasai pengetahuan. Kurikulum integratif kehilangan makna jika tidak mengembangkan kompetensi yang dapat digunakan. Pemberdayaan juga sulit dicapai jika peserta didik tidak memperoleh kesempatan melanjutkan pendidikan dan berpartisipasi dalam masyarakat.

Pertama, lembaga pendidikan Islam perlu mengidentifikasi hambatan akses secara konkret, baik berupa biaya, jarak, norma sosial, fasilitas, maupun desain pembelajaran. Kedua, lembaga perlu menyediakan ruang belajar yang mendukung partisipasi dan pertanyaan peserta didik. Ketiga, kurikulum perlu menautkan ilmu agama, pengetahuan umum, dan kecakapan hidup melalui proyek, studi kasus, praktik, dan asesmen autentik. Keempat, lembaga perlu membangun jalur pengembangan kompetensi bagi peserta didik di berbagai tahap kehidupan. Rekomendasi ini merupakan interpretasi kontemporer atas prinsip-prinsip yang teridentifikasi, bukan klaim bahwa Rahmah sendiri telah menggunakan istilah atau perangkat pedagogis modern tersebut.

Pemisahan kelas, yang menjadi bagian dari model Rahmah, memerlukan penilaian kontekstual. Nilai dasarnya adalah perhatian terhadap kebutuhan belajar dan keterbukaan peserta didik, sedangkan bentuk pelaksanaannya harus mempertimbangkan bukti efektivitas, hak belajar, kebijakan pendidikan, dan situasi lokal. Dengan cara ini, penghormatan terhadap tokoh sejarah tidak menghalangi evaluasi kritis. Sebuah warisan pemikiran menjadi produktif ketika prinsipnya dipahami, keterbatasan konteksnya dikenali, dan penerapannya diuji secara bertanggung jawab (Adib, 2022).

Batas kajian ini perlu ditegaskan. Analisis bersandar pada literatur sekunder dan naskah sumber, bukan pada penelitian lapangan di Diniyah Puteri. Artikel ini karena itu tidak menyimpulkan dampak empiris kontemporer dari model Rahmah terhadap capaian belajar atau mobilitas sosial lulusan. Penelitian lanjutan dapat memeriksa arsip kurikulum, mewawancarai pengelola dan alumni, serta membandingkan praktik pendidikan perempuan di beberapa lembaga. Langkah tersebut akan membantu menguji kesinambungan antara gagasan historis dan praktik kelembagaan sekarang

Diskusi

Hasil telaah pustaka dalam artikel ini dianalisis secara tematik dengan mengelompokkan informasi ke dalam lima tema: akses pendidikan perempuan, strategi pedagogis, integrasi kurikulum, kesinambungan pendidikan, dan pemberdayaan sosial. Kelima tema tersebut tidak diperlakukan sebagai gagasan yang berdiri sendiri, tetapi sebagai unsur yang saling berhubungan dalam model pendidikan Rahmah El-Yunusiyah. Secara interpretatif, akses menjadi prasyarat, desain pembelajaran menjadi mekanisme yang memungkinkan partisipasi, kurikulum integratif menjadi isi pengembangan kapasitas, sedangkan pemberdayaan merupakan orientasi sosial dari proses pendidikan. Sintesis ini sejalan dengan kajian yang menempatkan pemikiran Rahmah sebagai upaya membangun pendidikan Islam bagi perempuan melalui lembaga yang terorganisasi, bukan sekadar seruan tentang pentingnya perempuan bersekolah (Furoidah, 2019; Mighfaza & Huriani, 2023).

Tema akses pendidikan menunjukkan bahwa pendirian Diniyah Puteri dapat dibaca sebagai respons kelembagaan terhadap keterbatasan kesempatan belajar perempuan pada konteks sosial zamannya. Temuan ini tidak hanya bermakna bahwa Rahmah membuka sekolah bagi perempuan, tetapi juga bahwa ia membangun lingkungan belajar yang secara sengaja dirancang untuk menjawab kebutuhan yang menurut pengamatannya belum tertampung. Kajian Isnaini (2016) dan Nasution et al. (2022) menekankan dedikasi Rahmah serta perannya dalam pembaruan pendidikan perempuan Minangkabau. Berdasarkan sintesis tersebut, artikel ini berargumen bahwa inovasi Rahmah terletak pada peralihan dari pengakuan normatif atas pentingnya ilmu menuju penyediaan akses melalui institusi, kurikulum, dan program pendidikan yang berkelanjutan.

Pemisahan kelas perlu didiskusikan secara kontekstual dan tidak dipahami secara sederhana sebagai prinsip universal yang harus diterapkan di semua lembaga. Adib (2022) mengaitkan pemisahan kelas dengan kebutuhan pembelajaran perempuan dan konteks pemikiran Rahmah. Dari sudut analisis artikel ini, aspek yang paling penting bukan semata-mata bentuk pemisahan ruang belajar, melainkan masalah pedagogis yang hendak dijawab: apakah peserta didik merasa aman untuk bertanya, apakah materi yang dibutuhkan dapat dipelajari secara mendalam, dan apakah interaksi pembelajaran mendukung partisipasi. Karena itu, penerapan kontemporer perlu mengevaluasi tujuan dan hasil pembelajarannya, serta mempertimbangkan hak peserta didik, efektivitas pembelajaran, kebijakan pendidikan, dan kondisi lokal. Interpretasi ini menjaga relevansi historis gagasan Rahmah sekaligus menghindari pemindahan praktik masa lalu tanpa evaluasi.

Tema integrasi kurikulum memperlihatkan bahwa pendidikan perempuan dalam pemikiran Rahmah tidak cukup dibatasi pada penguasaan pengetahuan agama atau keterampilan domestik. Literatur tentang gagasannya menyoroti keterkaitan pendidikan Islam, pengetahuan umum, dan pengembangan kapasitas perempuan (Al Hawari et al., 2025; Dermawan et al., 2024). Dalam pembacaan penulis, perpaduan tersebut dapat dipahami sebagai upaya menghubungkan pembentukan spiritual dan akhlak dengan kemampuan berpikir, keterampilan praktis, dan kesiapan menghadapi persoalan kehidupan. Implikasi analitisnya, kurikulum integratif tidak cukup diwujudkan dengan menempatkan mata pelajaran agama dan umum secara berdampingan. Integrasi perlu terlihat pada pengalaman belajar, misalnya melalui pemecahan masalah, proyek sosial, praktik keterampilan, dan asesmen yang mengukur pemahaman sekaligus penerapan nilai.

Pemberdayaan perempuan dalam gagasan Rahmah juga perlu dibaca sebagai pengembangan kapasitas dan agensi, bukan sebagai hasil otomatis dari keikutsertaan dalam pendidikan. Maulid (2022) membahas pemikiran Rahmah dalam wacana pendidikan perempuan dan emansipasi, sedangkan Hidayat (2024) menempatkannya dalam pembentukan model emansipasi Islam di masyarakat Minangkabau. Kajian Setiawan et al. (2024) juga menyoroti pemikiran pendidikan Rahmah dalam kaitannya dengan diskriminasi. Dengan mempertemukan pembacaan tersebut, artikel ini mengajukan argumen bahwa pendidikan menjadi memberdayakan apabila perempuan memperoleh pengetahuan, keterampilan, kepercayaan diri, serta peluang untuk mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Oleh sebab itu, keberhasilan program pendidikan perempuan sebaiknya tidak hanya diukur dari jumlah peserta didik atau lulusan, tetapi juga dari kompetensi yang berkembang dan kesempatan nyata untuk menggunakan kompetensi tersebut.

Dari sisi teori dan relevansi kontemporer, pemikiran Rahmah dapat diposisikan sebagai model pendidikan Islam yang menghubungkan dimensi normatif, pedagogis, dan sosial. Dimensi normatif tampak pada pentingnya ilmu dan pembentukan kepribadian; dimensi pedagogis tampak pada rancangan lingkungan belajar dan kurikulum; sedangkan dimensi sosial tampak pada perluasan peran perempuan di luar ruang belajar. Pembacaan ini sejalan dengan Yusutria et al. (2021), yang menelaah karya dan pemikiran Rahmah dalam hubungannya dengan modernitas pendidikan perempuan, serta Mighfaza dan Huriani (2023), yang mengkaji kontribusinya bagi pengembangan pendidikan Islam perempuan. Namun, model ini merupakan sintesis analitis penulis atas literatur yang dikaji, bukan istilah teoretis yang diklaim digunakan Rahmah sendiri.

Secara praktis, sintesis tersebut memberi tiga arah pengembangan bagi lembaga pendidikan Islam. Pertama, melakukan pemetaan hambatan belajar yang dialami peserta didik perempuan agar kebijakan akses tidak berhenti pada penerimaan siswa. Kedua, mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan nilai keislaman, pengetahuan umum, literasi, keterampilan hidup, dan partisipasi sosial secara terencana. Ketiga, mengevaluasi hasil pendidikan dengan melihat perkembangan kompetensi, kemandirian, dan kemampuan lulusan berkontribusi dalam masyarakat. Rekomendasi ini merupakan penurunan analitis dari tema-tema yang ditemukan, sehingga tidak boleh dianggap sebagai hasil pengukuran empiris terhadap sekolah-sekolah masa kini. Karena penelitian ini berbasis studi pustaka, validasi lebih lanjut melalui arsip, wawancara, dan studi komparatif lembaga pendidikan diperlukan untuk menilai bagaimana prinsip-prinsip tersebut diterapkan dan apa dampaknya.

4. KESIMPULAN

Pemikiran pendidikan Rahmah El-Yunusiyah memperlihatkan model pendidikan Islam yang menghubungkan perluasan akses perempuan, strategi pembelajaran yang responsif, integrasi ilmu agama dan ilmu umum, keterampilan hidup, serta pemberdayaan sosial. Pendirian Diniyah Puteri pada 1923 menjadi wujud kelembagaan dari gagasan tersebut. Pengembangan program bagi perempuan dewasa, pendidikan dasar dan menengah, pendidikan guru, dan pendidikan tinggi menunjukkan bahwa agenda pendidikannya tidak terbatas pada satu jenjang.

Pemisahan kelas perlu dipahami sesuai konteks historisnya, terutama sebagai respons terhadap hambatan partisipasi perempuan dalam proses belajar. Prinsip yang relevan saat ini bukan menyalin bentuk kelembagaannya secara otomatis, melainkan memastikan bahwa desain pendidikan memberi ruang belajar yang bermartabat dan efektif. Kurikulum integratif Rahmah juga mengingatkan lembaga pendidikan Islam agar menghubungkan nilai keagamaan, pengetahuan, dan kompetensi praktis.

Secara praktis, lembaga pendidikan dapat mengadaptasi warisan Rahmah dengan memperkuat akses, merancang kurikulum kontekstual, menilai hasil belajar secara autentik, dan menyediakan jalur pembelajaran sepanjang hayat. Secara akademik, kajian lanjutan berbasis arsip dan data lapangan diperlukan untuk menguji bagaimana prinsip-prinsip tersebut bertahan dan berubah dalam praktik kontemporer. Dengan demikian, kontribusi Rahmah tidak hanya penting sebagai sejarah pendidikan perempuan, tetapi juga sebagai sumber refleksi kritis bagi pengembangan pendidikan Islam yang inklusif, integratif, dan memberdayakan.

5. REFERENSI

Adib, M. A. (2022). Pendidikan perempuan dan pemisahan kelas: Kajian pemikiran Rahmah el-Yûnusiyah. *At-Tafkir*, *15*(2), 128–143. https://doi.org/10.32505/at.v15i2.4735

Al Hawari, S. R., Rahman, I. K., & Lisnawati, S. (2025). Rahmah El Yunusiyyah dan pendidikan perempuan. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, *9*(1), 13–22. https://doi.org/10.24127/att.v9i1.3877

Alam, N. (2026). Understanding Teachers' Preparedness for Climate Change and Sustainability Education: A Narrative Review (2015–2026). *Journal of Transformative Pedagogies and Learner Engagement*, *1*. https://doi.org/https://doi.org/10.63960/sp.2026.jtple.1.2.11

Astana, C. B., Maulana, W. I., Syafiq, A., Damaringtyas, C. P., Christiyanto, N. A., Wijayanti, F., Dasri, W., Suparti, T., Yuliani, N., Prihadi, A. A., Aninda, F. D., & Kartini, V. P. (2023). *Sejarah tokoh dan pelaksanaan pendidikan perempuan di Indonesia*. Penerbit Lakeisha.

Dermawan, A., Wirman, E. P., & Sarwan. (2024). Gagasan pemikiran Rahmah El-Yunusiyah tentang pendidikan Islam bagi perempuan. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, *2*(6), 123–134. https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i6.619

Fatmawati. (2020). Mengidentifikasi perjuangan Rahmah El-Yunusiah dalam bidang pendidikan perempuan di Minangkabau dan pengaruhnya di Diniyyah Putri Padang Panjang sampai sekarang. *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, *24*(2), 166–173. https://doi.org/10.37108/tabuah.v24i2.350

Furoidah, A. (2019). Tokoh pendidikan Islam perempuan Rahmah El-Yunusiah. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, *10*(2), 20–28. https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i2.194

Hamruni. (2004). Pendidikan perempuan dalam pemikiran Rahmah El-Yunusiyah. *Jurnal Kependidikan Islam*, *2*(1), 105–125.

Hidayat, F. (2024). Rahmah El Yunusiyah's concept of women's education and the formation of an Islamic model of emancipation in Minangkabau society. *EDUJAVARE: International Journal of Educational Research*, *2*(2), 63–78. https://doi.org/10.70610/edujavare.v2i2.1324

Isnaini, R. L. (2016). Ulama perempuan dan dedikasinya dalam pendidikan Islam (Telaah pemikiran Rahmah El-Yunusiyah). *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, *4*(1), 1–19. https://doi.org/10.15642/jpai.2016.4.1.1-19

Maulid, P. (2022). Analisis feminisme liberal terhadap konsep pendidikan perempuan (Studi komparatif antara pemikiran Dewi Sartika dan Rahmah El-Yunusiyyah). *Jurnal Riset Agama*, *2*(2), 305–334. https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.17534

Mighfaza, M. H., & Huriani, Y. (2023). Pemikiran Rahmah El Yunusiyah dalam membangun pendidikan Islam bagi perempuan di Indonesia. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, *3*(4), 587–594. https://doi.org/10.15575/jis.v3i4.31009

Munawir, & Amalia, A. C. (2023). *Konstruksi Pendidikan Pembebasan dalam Al-Madrasatul Diniyah Lil Banat (Diniyah Putri) oleh Syekhah Hajjah Rangkayo Rahmah El-Yunusiyyah*. *5*(1), 68–79.

Nasution, M. I. S., Lubis, H. S. D., & Tanjung, Y. (2022). Rahmah El Yunusiyah: Tokoh pembaharuan pendidikan di kalangan perempuan Minangkabau, 1923–1969. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, *6*(2), 277–284. https://doi.org/10.30743/mkd.v6i2.5810

Setiawan, A. M., Hidayati, N., Hasanah, U., & Khairunnisa, B. W. (2024). The Minang woman against discrimination: Rahmah El Yunusiyyah's Islamic education thoughts (1900–1969). *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, *8*(1), 1–23. https://doi.org/10.23971/njppi.v8i1.7835

Sunarti, S., & Rahman, B. (2025). Islamic Education Management In Axiological Studies: The Integration Of Scientific And Moral Values In Learning. *Wawasan Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, *6*. https://doi.org/https://doi.org/10.53800/a0bvsw05

Sunarti, V., & Solfema. (2021). Rangkayo Syaikhah Rahmah El Yunusiyyah: A Non-formal Education Reformer from West Sumatera. *Digital Press Social Sciences and Humanities*, *7*. https://doi.org/https://doi.org/10.29037/digitalpress.47410

Yusutria, Y., Nuryana, Z., Charles, C., Hopid, A., Yuherman, Y., & Febriana, R. (2021). The works and thoughts of Rahmah El-Yunusiyah as "Bundo Kanduang": Towards modernity in women education within an Islamic education perspective. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, *22*(2), 155–167. https://doi.org/10.14421/esensia.v22i2.2508